

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis (TBC) di Wilayah Kerja Puskesmas Cidahu

Hendar Ristiawan^{1*}, Hendri Hadiyanto², Hadi Abdillah³, Ernawati Hamidah⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

E-mail: ristiawanhendar80@gmail.com^{1*}

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-29 Revised: 2026-05-31 Published: 2026-06-30 Keywords: compliance; family support; tuberculosis	<i>Tuberculosis (TB) is still one of the major health problems in Indonesia, mainly due to the low adherence of patients in undergoing long-term treatment therapy. One of the important factors that affect the success of TB treatment is family support, which plays a role in providing motivation, supervision, and practical assistance during the therapy process. The objective of this study was to analyze the association between family support and medication adherence to Tuberculosis (TB) patients in the working area of the Cidahu Health Center, Sukabumi Regency. This study employed a quantitative research method with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 61 tuberculosis (TB) patients selected using a purposive sampling technique. The research instrument used the Duke-UNC Functional Social Support Questionnaire (FSSQ) to assess family support and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) to measure medication adherence. The results of this study showed a significant association between family support and medication adherence ($p < 0.000$). Respondents with high family support showed higher levels of adherence compared to those with low family support. Conclusion: the higher the family support, the higher the level of compliance with TB patients in undergoing treatment. Therefore, efforts are needed to increase the role of the family in providing emotional, informational, and instrumental support to increase the success of TB treatment therapy.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-29 Direvisi: 2026-05-31 Dipublikasi: 2026-06-30 Kata kunci: dukungan keluarga; kepatuhan; tuberkulosis	Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, terutama karena rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan jangka panjang. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan TBC adalah dukungan keluarga, yang berperan dalam memberikan motivasi, pengawasan, serta bantuan praktis selama proses terapi. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Cidahu Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 61 responden penderita TBC yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan Duke-UNC Functional Social Support Questionnaire (FSSQ) untuk menilai dukungan keluarga dan <i>Morisky Medication Adherence Scale</i> (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat ($p < 0,000$). Responden dengan dukungan keluarga tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan mereka dengan dukungan keluarga rendah. Semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien TBC dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental untuk meningkatkan keberhasilan terapi pengobatan TBC.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia, bersama India dan Tiongkok. Data *Global TB Report* WHO tahun 2023

mencatat jumlah kasus TBC di Indonesia mencapai lebih dari 800.000 setiap tahun. Tingkat keberhasilan pengobatan masih berada pada kisaran 50–60%. Rendahnya angka kesembuhan ini erat kaitannya

dengan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi sesuai standar. Dengan demikian, masalah TBC di Indonesia bukan hanya persoalan medis, tetapi juga terkait erat dengan faktor perilaku pasien.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus TBC yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi tahun 2023, tercatat lebih dari 5.000 kasus TBC dengan ratusan kasus baru setiap tahunnya. Salah satu wilayah yang menjadi fokus perhatian adalah Puskesmas Cidahu, di mana data internal tahun 2023 menunjukkan terdapat 285 kasus TBC dengan tingkat kepatuhan pengobatan yang masih berada di bawah target nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi bukan hanya pada penemuan kasus, tetapi juga pada keberlanjutan terapi. Banyak pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya, sehingga meningkatkan risiko kegagalan terapi dan memperluas penularan penyakit di masyarakat.

Berbagai penelitian telah membuktikan pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien TBC. Sari (2022) menemukan bahwa pasien dengan dukungan keluarga baik memiliki tingkat kepatuhan hingga 80%, sedangkan pasien dengan dukungan rendah hanya sekitar 45%. Putri (2023) juga melaporkan bahwa pengawasan dan motivasi keluarga meningkatkan kepatuhan pasien hingga 35%. Rahma (2024) dalam penelitiannya di Jakarta menunjukkan bahwa pendampingan keluarga saat pasien kontrol ke fasilitas kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan

terapi hingga 50%. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif dalam keberhasilan terapi TBC.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 September 2025 terhadap 30 responden di wilayah kerja Puskesmas Cidahu juga mendukung temuan tersebut. Dari 30 pasien TBC yang diwawancarai, sebanyak 60% pasien dengan dukungan keluarga baik menunjukkan kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat secara teratur, sedangkan 25% pasien dengan dukungan keluarga terbatas hanya memiliki kepatuhan sedang, dan 15% pasien dengan dukungan keluarga rendah menunjukkan kepatuhan yang buruk.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa ketidakpatuhan pasien TBC masih menjadi kendala besar dalam keberhasilan pengobatan, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Cidahu Kabupaten Sukabumi. Dukungan keluarga terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien untuk menyelesaikan pengobatan hingga tuntas.

METODE

Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 61 responden penderita TBC yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Duke-UNC Functional Social Support Questionnaire (FSSQ) untuk menilai dukungan keluarga dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan

minum obat. Kriteria inklusi dalam penelitian ini antara lain:

1. Penderita Tuberkulosis (TBC) yang telah terdiagnosis berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium dan sedang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Cidahu Kabupaten Sukabumi.
2. Penderita yang telah menjalani pengobatan minimal selama 2 bulan, sehingga kepatuhan minum obat dapat dievaluasi.
3. Penderita yang memiliki keluarga atau pendamping yang terlibat dalam proses perawatan dan dapat memberikan dukungan selama menjalani pengobatan.
4. Penderita yang berusia ≥ 18 tahun dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent).
5. Penderita yang dapat berkomunikasi dengan baik dan mampu mengisi atau menjawab kuesioner penelitian.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini antara lain:

1. Penderita TBC dengan penyakit penyerta berat (seperti kanker stadium lanjut, gagal ginjal terminal, atau penyakit kronis lain) yang dapat mengganggu kepatuhan terhadap pengobatan.
2. Penderita yang pindah domisili atau tidak dapat dihubungi selama periode penelitian, sehingga data tentang kepatuhan dan dukungan keluarga tidak dapat dikumpulkan secara lengkap.
3. Penderita yang sedang menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan lain, sehingga tidak mendapatkan pengawasan langsung dari Puskesmas Cidahu Kabupaten Sukabumi.

Peneliti mengikuti prosedur *ethical clearance* dari fakultas Kesehatan universitas Muhammadiyah sukabumi karena melibatkan manusia untuk menghormati hak asasi manusia yang fundamental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibawah ini menunjukkan karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	50,8
Perempuan	30	49,2
Dukungan		
Keluarga	29	47,5
Rendah	26	42,6
Sedang	6	9,8
Tinggi		
Kepatuhan		
Rendah	35	57,4
Sedang	18	29,5
Tinggi	8	13,1

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa dari 61 responden penderita Tuberkulosis (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Cidahu Kabupaten Sukabumi, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (50,8%), sedangkan perempuan sebanyak 30 orang (49,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin responden hampir seimbang, meskipun penderita laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Tingkat dukungan keluarga yang diterima responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga rendah sebanyak 29 orang (47,5%), diikuti dengan dukungan sedang sebanyak 26 orang (42,6%), dan hanya 6 responden (9,8%) yang memiliki dukungan

keluarga tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir separuh keluarga pasien belum memberikan dukungan optimal dalam membantu anggota keluarganya menjalani pengobatan TBC secara teratur.

Sementara itu, tingkat kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah sebanyak 35 orang (57,4%), kepatuhan sedang sebanyak 18 orang (29,5%), dan hanya 8 responden (13,1%) yang memiliki kepatuhan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Cidahu. Rendahnya tingkat dukungan keluarga yang diberikan dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TBC. Responden dengan dukungan keluarga rendah sebagian besar memiliki kepatuhan rendah sebanyak 23 orang (37,7%), sedangkan pada dukungan sedang kepatuhan pasien lebih bervariasi, yaitu 10 orang (38,5%) memiliki kepatuhan rendah, 12 orang (46,2%) kepatuhan sedang, dan 4 orang (15,4%) kepatuhan tinggi. Sementara itu, pasien dengan dukungan keluarga tinggi menunjukkan kecenderungan kepatuhan

yang lebih baik, di mana 4 responden (50%) memiliki kepatuhan tinggi.

Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TBC. Keluarga yang memberikan perhatian, motivasi, dan pengawasan yang baik dapat membantu pasien untuk lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Dengan demikian, peningkatan peran dan keterlibatan keluarga sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan pengobatan TBC di wilayah kerja Puskesmas Cidahu Kabupaten Sukabumi.

Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi cenderung lebih disiplin dalam minum obat sesuai jadwal, sedangkan pasien dengan dukungan rendah berisiko mengalami ketidakpatuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bastos et al. (2020) yang menjelaskan bahwa dukungan emosional dan motivasi dari keluarga berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang.

Dalam penelitian ini, sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan rendah (57,4%), yang dapat dipengaruhi oleh efek samping obat, kejenuhan terhadap pengobatan jangka panjang, serta kurangnya dukungan keluarga. Sebaliknya, pasien dengan dukungan moral dan pengawasan keluarga yang baik menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dalam menjalankan terapi. Hal ini sejalan dengan temuan Munro et al. (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga secara langsung dapat membantu pasien

TBC menyelesaikan pengobatannya secara tuntas.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-TB (OAT). Responden dengan dukungan keluarga rendah sebagian besar menunjukkan kepatuhan rendah, sedangkan responden dengan dukungan keluarga sedang memperlihatkan variasi tingkat kepatuhan, dan responden dengan dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki kepatuhan tinggi terhadap pengobatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga yang kuat—baik secara emosional, instrumental, maupun informasional—dapat membantu pasien menjalani terapi dengan lebih konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Munro et al. (2017) dan Putri (2022) yang menegaskan bahwa pasien dengan sistem dukungan sosial yang baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyelesaikan pengobatan. Dukungan keluarga, terutama dalam bentuk pengingat waktu minum obat, bantuan transportasi ke fasilitas kesehatan, serta dorongan emosional, dapat mengatasi berbagai hambatan kepatuhan yang dihadapi pasien.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan karena belum dapat menjelaskan bagaimana faktor lain yang memengaruhi kepatuhan minum obat,

seperti: efek samping obat, kejenuhan terapi dan akses layanan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Cidahu Kabupaten Sukabumi. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik lebih cenderung patuh dalam menjalani pengobatan secara teratur, sedangkan pasien dengan dukungan keluarga rendah lebih berisiko mengalami ketidakpatuhan. Selain itu, faktor jenis kelamin dan usia juga berpengaruh terhadap kepatuhan, di mana pasien laki-laki dan berusia lanjut memiliki risiko ketidakpatuhan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dukungan keluarga menjadi elemen penting dalam keberhasilan pengobatan TBC dan perlu diperkuat melalui keterlibatan aktif keluarga selama proses terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadhead, W. E., Gehlbach, S. H., de Gruy, F. V., & Kaplan, B. H. (1988). The Duke-UNC Functional Social Support Questionnaire: Measurement of social support in family medicine patients. *Medical Care*, 26(7), 709–723.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan* (ed. terbaru). Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Haynes, R. B., Ackloo, E., Sahota, N., McDonald, H. P., & Yao, X. (2008). Interventions for enhancing medication adherence. *Cochrane*

- Database of Systematic Reviews*, (2), CD000011.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman nasional etik penelitian kesehatan*. Jakarta: Badan Litbangkes.
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., & Ward, H. J. (2008). Predictive validity of a medication adherence measure in an outpatient setting. *Journal of Clinical Hypertension*, 10(5), 348–354.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (ed. 4). Jakarta: Salemba Medika.
- Osterberg, L., & Blaschke, T. (2005). Adherence to medication. *The New England Journal of Medicine*, 353(5), 487–497.
- Putra, M. M., Astriani, N. M. D. Y., Purwantara, K. G. T., Mernadi, M., & Dewi, P. I. S. (2020). *Relationship Between Family Support and Self Motivation with Compliance in Taking Medication in Patients with Tuberculosis*. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 8(2), 108–112. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.02.7>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2021). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif* (ed. terbaru). Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2021). *WHO consolidated guidelines on tuberculosis: Module 4—Treatment*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. Geneva: WHO.